Agreeable

by F2207

Category: Screenplays
Genre: Drama, Romance
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-11 10:18:51
Updated: 2016-04-11 10:18:51
Packaged: 2016-04-27 19:57:10
Rating: T
Chapters: 1
Words: 2,652
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Sejujurnya, aku tak pernah cocok di dunia. Aku selalu sendiri/TAORIS(GS)/

Agreeable

Agreeable

By F2207

TaoRis/GS

_H_**_ari ini kita tidak akan tahu apa yang akan terjadi esok hari ataupun waktu yang akan datang karna semua sudah menjadi takdir_**

Jam sudah menunjukkan pukul 03:25 pagi. Masih cukup pagi untuk remaja 16 tahun bangun dari tidur malam karena pagi itu masih gelap. Cahaya matahari masih belum bisa menggantikan bintang yang bertebaran dilangit.

Tapi, tak seperti remaja umumnya. Seorang gadis berambut hitam gelap itu tengah sibuk menulis sesuatu di bukunya. Kantung hitam di bawah mata yang seolah tak pernah dipedulikan itu semakin terlihat lelah tapi ia tak juga menghentikan aktivtasnya. Sesekali ia melihat jam indah di pergelangan tangannya yang membuatnya semakin terburu-buru.

Ia adalah gadis dengan peringkat tertinggi di sekolahnya. Pekerjaannya sehari-hari adalah belajar dan belajar, apalagi menjelang ujian tengah semester seperti saat ini. Seolah tubuhnya terbuat dari batu yang tak akan mudah rapuh diterjang ombak.

Setumpuk buku sejarah itu telah dibacanya dan kini, ia tengah mencoba latihan soal sejarah itu. Maklum saja, ia idak terlahir menjadi anak cerdas yang pintar diberbagai hal. Ia hanya anak yang kebetulan

menjadi pintar karena terus saja belajar.

Setetes darah mengotori buku itu dan segera saja gadis itu mengambil tisu didekatnya. Ia mencoba menghentikan darah yang keluar dari hidungnya itu sambil menahan pusing yang tiba-tiba menggerogoti kepalanya.

Tepat pukul 03:43 gadis itu pingsan dengan darah yang masih mengalir dihidung mancungnya itu.

Untung saja, saat itu ada seorang pembantu masuk kamarnya dan menemukan gadis itu. Ia segera bereriak meminta tolong pada orang di rumah itu dan menolongnya.

30 menit telah berlalu dan gadis itu sudah terbangun dari pingsannya. Darah segar yang tadi mengalir juga sudah berhenti.

Seorang wanita paruh baya tiba-tiba datang dan memarahinya.

"Kalau kau sakit begini, bagaimana dengan sekolahmu? Kau mau tertinggal pelajaran? Pikirkan masa depanmu." Wanita paruh baya itu terus memarahi anaknya yang kini berbaring lemah di ranjang.

Gadis itu hanya bisa diam mendengar nasihat-nasihat yang diberikan ibunya, seolah-olah kesabarannya sangat besar.

"Kalau ibu membuang waktu dengan menasihatiku terus, kapan aku bisa belajar? Setidaknya kalau ibu diam aku bisa tenang."

Kalau aku yang menjadi ibunya, pasti sudah ku marahi anak itu. Tetapi sama dengan anaknya, ia sudah sangat sabar dengan perkataan pedas anak itu. Mungkin kesabaran anak itu menurun dari ibunya.

Wanita itu kemudian pergi meninggalkan anaknya tanpa berkata apapun. Gadis muda bernama Huang Zi Tao itu bangun dan duduk, ia mengambil buku sejarah di dekatnya dan mulai membaca kembali.

Gara-gara ia pingsan tadi pagi, ibunya menyuruh untuk istirahat di rumah saja sambil belajar. Oleh karena itu, ia terus saja membaca sampai ia sudah membaca 3 buku sejarah itu dan mulai menggantinya dengan buku latihan soal sejarah.

Baru saja ia menjawab 10 soal dan ponselnya berbunyi. Ia hanya melirik ponsel itu sebentar kemudian kembali fokus pada soal latihan itu.

Lagi-lagi ponsel itu berbunyi dan membuatnya sedikit kesal. Pada akhirnya, ia membuka juga pesan yang masuk itu.

Tao, ada murid baru di kelas kita. Ia sangat tampan, jadi cepat datang kesekolah supaya kau bisa melihat ketampanannya.

Aku serius, kau pasti akan terpesona dengan ketampanannya itu.

Mungkin temannya bermaksud memberikan semangat kepada Tao. Namun, apa boleh buat memang sifat Tao yang keras kepala, sombong, dan dingin hingga tak mengerti maksud temannya itu.

_Jangan mengganggku dengan mengirim pesan tak penting seperti

itu._

Semoga saja temannya tidak sakit hati dengan membaca pesan itu.

Tao mematikan ponselnya dan kembali fokus pada buku sejarah itu. Padahal, pelajaran sejarah itu sudah tidak ada lagi mengingat saat ini ia berada di tahun ke 2 SMA. Bukankah seharusnya ia belajar kimia, fisika atau sebagainya yang masuk pada ujian tengah semester itu?Alasannya adalah karena ia ingin pintar disegala hal, itu alasan utamanya.

"Tao membalasnya," gadis dengan _make up_ tebal itu segera membuka pesan yang masuk di ponselnya, banyak siswi yang bergerombol didekatnya seolah ingin ikut membaca pesan itu.

"Apa yang ia katakan?" Tanya siswi lain.

Jangan mengganggguku dengan mengirim pesan tak penting seperti itu.

Gadis ber-_make up_ tebal yang bernama Baekhyun itu membaca pesan dari Tao. Sementara teman-teman di sekelilingnya kecewa mendengarnya.

"Kita harus kirimkan fotonya, ia pasti akan terarik dengan lelaki itu." Ujar gadis lain di sebelahnya.

"Kau benar, bayangkan jika mereka berpacaran. Mereka pasti akan menjadi pasangan yang cocok." Jawab siswi lain.

Mereka sibuk tertawa sementara Baekhyun masih terdiam memandangi ponselnya.

"Apa Tao marah?" Ujar Baekhyun membuat siswi disana terdiam.

"Kita harus pergi ke rumahnya, Tao tidak akan berangkat ke sekolah jika ia tidak sakit parah kan?" Lanjutnya.

"Bagaimana jika sekarang saja?" Tanya salah seorang di antara mereka.

"Membolos?" Tanya Baekhyun disertai anggukan yang lainnya.

"Kau mau kita mati? Orang tua Tao tak akan membiarkan kita menjadi temannya jika tahu kelakuan kita." Ucap Baekhyun.

"Baiklah, kita kesana pulang sekolah saja."

Merekapun mengikuti pembelajarn seperti biasanya hingga waktu pembelajaran itu berakhir. Tepat setelah bel berbunyi, mereka segera berhambur keluar. Seperti rencana awal, Baekhyun dan rombongannya itu pergi menjenguk Tao.

Karena rumah Tao sangat strategis dari sekolah, mereka tak perlu mengeluarkan uang untuk naik kendaraan umum. Setibanya disana, Baekhyun segera memencet bel rumah Tao.

_"__Dengan siapa? Dan ada perlu apa?"_ Ucap seseorang didalam sana.

"Kami teman-teman Tao, kami datang untuk menjenguknya."

_"__Nona Tao tidak ada di rumah." _

Mereka saling menatap satu sama lain, kebingungan yang ada di kepala mereka.

"Apa Tao sedang les privat?" Tanya Baekhyun lagi dan tak ada balasan dari dalam.

"Sudahlah, kita pulang saja." Ujar Baekhyun akhirnya.

"Bagaimana jika kita main dulu?" Ajak yang lainnya dan mereka mengangguk setuju.

Dilain tempat, Tao tengah sibuk dengan buku biologi di tangannya. Ia sedang dalam perjalanan pulang.

"Ku dengar ada murid baru di kelasmu." Ujar wanita paruh baya di sebelahnya.

"Hmm." Jawab Tao tanpa mengalihkan perhatian di buku itu.

"Kau tidak boleh kalah dari anak itu. Ayahnya pemilik perusahaan ternama di seoul, kau harus tetap nomor satu disana."

"Tidak ada yang bisa mengalahkanku eomma. Kau tenang saja." Ucapnya.

"Tutup buku itu dan lihatlah diluar sana." Tao segera menuruti perkataan ibunya dan menengok ke luar mobil.

"Bukankah mereka teman-temanmu?" Tao mengangguk.

"Berada di posisi mana mereka?"

"Entahlah, tapi gadis pendek itu berada di posisi 9." Ucap Tao sambil menunjuk teman-temannya yang tengah berjalan beriringan di taman itu.

"Lihatlah, sekarang mereka bahagia. Pasti masa depan mereka suram. Lanjutkan belajarmu." Sekali lagi Tao menuruti perintah ibunya.

Sejujurnya, aku tak pernah cocok di **_dunia_****_. A_****_ku selalu sendiri_****_
><em>****_-big bang_**

Keesokan harinya, seperti biasa Tao kembali ke sekolah dengan wajah dinginnya itu. Lingkaran hitam di sekitar matanya tak setebal kemarin. Mungkin karena semalam dia tidur nyenyak sehingga walaupun wajahnya dingin ia tetap terlihat segar.

Tak memperdulikan keadaan sekelilingnya, Tao duduk di tempatnya dan mulai membuka bukunya. Pelajaran pertama adalah seni budaya dan Tao sudah siap dengan nyanyiannya.

Ocehan Baekhyun seolah tak didengarnya lagi ketika dia sudah fokus pada buku. Padahal, dengan suara melengking yang terus saja berbunyi itu seseorang bisa sakit telinganya.

Bel itu berbunyi dan mau tak mau Tao menutup buku biologi yang baru didapatkannya tadi pagi.

"Seperti kesepakatan kita pada pertemuan yang lalu. Hari ini akan diadakan penilaian menyanyi dan orang yang pertama maju kedepan akan mendapat nilai tambahan. Jadi, siapa yang akan maju?"

Tao mengangkat tangannya dan guru seni itu tersenyum

"Wu Yi Fan, kau duluan." Tao membelalakkan matanya mendengar itu. Segera ia menoleh pada seorang pria berambut pirang yang sedang berjalan maju ke depan.

_"__Kau tidak boleh kalah dari anak itu. Ayahnya pemilik perusahaan ternama di seoul, kau harus tetap nomor satu disana."_

Kalimat itu terngiang di telinganya dan Tao hanya bisa mengepalkan tangannya kuat sambil mendengarkan murid baru yang tengah bernyanyi itu.

"Aku harus mengalahkannya." Ujarnya di dalam hati.

Begitu lelaki itu selesai menyanyi guru itu menunjuk Tao yang sempat mengangkat tangannya tadi. Segera saja Tao berjalan ke depan dan mulai menyanyi.

Begitu selesai menyanyikannya Tao merasa pusing seperti kemarin dan pandangannya mulai mengabur. Begitu guru itu bertanya apakah ia baik-baik saja, Tao ambruk di tempatnya menyanyi tadi.

Kelas itu mendadak ribut dan lelaki tinggi bernama Wu Yi Fan itu segera mengangkatnya dan membawa Tao menuju ruang
kesehatan.

Ingatlah aku ketika kau sedang sendirian, ketika dunia tengah menyakitimu

-yoon mirae

Kris atau Wu Yi Fan terdiam menatap seorang gadis di atas ranjang UKS. Gadis tinggi berambut hitam itu terlihat manis ketika sedang tertidur seperti ini.

Petugas UKS sudah menyuruhnya kembali tapi ia menolak dengan alasan bahwa ia ingin menemani gadis itu. Apa boleh buat, petugas itu menyetujui permintaan Kris dan malah menyuruhnya menjaga UKS karena ada acara mendadak.

Tao terbangun dari pingsannya dan mengerjapkan matanya pelan. Ia tengah mencoba menyesuaikan cahaya yang menerobos masuk ke matanya.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Kris pelan. Tao hanya mengangguk dan memegangi kepalanya ketika ia merasakan denyutan keras di sana.

"Kau tidak terlihat baik." Ujar Kris akhirnya.

"Kenapa aku ada disini?" Tanya Tao begitu sadar bahwa dia ada di UKS.

"Kau pingsan tadi, makannya kau ada disini."

"Kau yang membawaku kemari? Dasar bodoh." Ujar Tao sambil bangkit untuk duduk.

"Begitukah ucapan terimakasihmu padaku?" Ujar Kris kemudian mengelus pelan kepala Tao.

"Jangan menyentuhku." Ujar Tao dingin sambil menjauhkan badannya dari Kris.

"Lihatlah, kau angkuh sekali." Ucap Kris kemudian mendekatkan wajahnya pada Tao.

Tao yang merasa dirinya sudah baikan segera beranjak dari sana. Baru saja berjalan beberapa langkah, Kris menahan lengannya.

"Sekolah sudah berakhir, kau mau kemana?" Tanya Kris.

"Pulang." Ujar Tao sambil menarik tangannya kemudian berjalan menjauh dari tempat Kris berada.

_"__Apa ini? Kenapa aku merasa berdebar di dekatnya?"_ Ujar Kris di dalam hati kemudian menggelengkan kepalanya. Menjauhkan hal-hal apapun yang ada di pikirannya.

**_Serakah ini tidak ingin membiarkanmu pergi
>Semua hanya menjadi obsesi yang
memenjarakanmu<em>**

-taeyang

Sekolah itu kini terlihat ramai dengan para siswa yang mengerubungi papan pengumuman sekolah. Sesuatu terjadi kemarin dan itu berhubungan dengan siswa di dalamnya.

Kris yang baru saja sampai di sekolah langsung ditarik Chanyeol ke tempat itu. Dimana ada pengumuman tentang penambahan poin sekolah yang tentunya akan mempengaruhi nilai rapor.

'PEMBERITAHUAN HUKUMAN'

KEPADA HUANG ZI TAO (2-1) DAN WU YIFAN (2-1)

AKAN MENDAPAT PENAMBAHAN POIN SERTA MEMBERSIHKAN GEDUNG OLAH RAGA SEKOLAH SELAMA 1 MINGGU SEBAGAI HUKUMAN TELAH MELANGGAR PERATURAN SEKOLAH.

KEPALA SEKOLAH

Tulisan itu terpampang di sana dan jangan lupakan foto dirinya dan Tao di UKS kemarin. Sepertinya ada seseorang yang memfoto merea kemudian melaporkan kepada pihak sekolah.

"Kau dalam masalah Kris, Tao pasti akan membunuhmu." Itulah perkataan Chanyeol.

Benar saja setelah gerombolan di sana sedikit berkurang, Tao datang dengan wajah kesalnya itu.

Plak

Ia menampar Kris di depan semua anak yang masih ada di sana.

"Gara-gara kau, aku terlibat dalam masalah. Kau bisa memepertanggung jawabkan ini? katakan kepada kepala sekolah kalau kita tidak berpacaran. Atau kau tidak akan tenang,"

Ancaman dari Tao itu malah membuat Kris tertawa pelan. Tao hanya bisa bingung melihat Kris.

"Apa yang harus kutanggung hah? Aku juga menerima hukuman itu, dan seharusnya aku yang meminta pertanggung jawaban darimu karena jika saja kau tak pingsan kemarin mungkin aku tak pernah mendapat hukuman."

"Jika saja kau langsung pergi ketika aku sudah sadar, kita tak akan menerima hukuman itu."

Kris hanya diam mendengar jawaban Tao. Ia tak pernah di bentak seperti itu oleh seorang gadis terlebih lagi mereka baru mengenal kemarin.

Kris berlalu meninggalkan Tao yang tengah menatap marah kearahnya itu. Ia tak sadar bahwa ada tatapan kesedihan di wajah cantik nan manis itu.

Bel sudah berbunyi beberapa menit yang lalu dan itu membuat Kris cepat-cepat masuk ke kelasnya, ia segera duduk dan beberapa saat kemudian guru masuk ke kelasnya.

"Tao tidak berangkat hari ini?" Ucap guru itu begitu masuk ke dalam kelas.

Kris mengerutkan keningnya. Bukankah tadi itu Tao yang memarahinya? Murid teladan seperti Tao tak akan membolos kan? Kira-kira seperti itulah yang ada di pikiran Kris kali ini.

Pelajaran kali ini adalah pelajaran bahasa inggris dan Kris tidak bisa konsentrasi terhadapnya.

_"__Jika saja kau langsung pergi ketika aku sudah sadar, kita tak akan menerima hukuman itu."_

Kalimat itu masih terngiang di kepalanya dan membuatnya sedikit frustasi.

"Baiklah, itu yang bisa ku jelaskan apakah ada pertanyaan?"

Kris mengangkat tangannya.

"Apa yang ingin kau tanyakan?"

"Tidak ada, aku hanya merasa tidak enak badan. Bolehkah aku meminta ijin ke UKS?" Ucapnya dijawabi anggukan oleh guru itu.

Kris bingung dengan dirinya, ia selalu kepikiran tentang Tao. Padahal mereka baru mengenal kemarin. Kenapa Kris bisa begitu khawatir kepada

Tao?

Kris hanya mengikuti langkahnua entah kemana. Ia tidak berniat pergi ke UKS. Ia ingin mencari udara segar di luar gedung sekolah.

Akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke atap. Belum sampai selesai menaiki tangga itu, ia melihat Tao tengah menangis di sana.

"Kau baik-baik saja?" Tanyanya dan berjalan mendekat ke arah Tao yang tengah duduk di tangga paling atas itu.

"Aku akan membunuhmu." Ucap Tao di tengah isakannya itu.

"Aku akan membunuhmu, aku akan membunuhmu, aku akan membunuhmu." Ucap Tao sambil menatap kosong ke arah depan.

Kris yang tadinya bingung, kini mengerti arah pembicaraan Tao. Ia menyenggol badan Tao sedikit namun Tao malah semakin terisak.

"Memang aku salah apa?" Ucap Tao pelan.

"Kenapa eomma terus saja menyalahkanku? Aku juga mengelami kesulitan. Aku ingin mati saja. Kenapa ia kejam sekali padaku? " Lanjutnya dan kembali menangis.

Kris hanya menatap Tao, ia ingat akan cerita Chanyeol kalau ibu Tao selalu menyuruhnya belajar untuk menjadi nomor satu.

Tao masih tetap menangis dan Kris meletakkan sapu tangan hitam didekat tangan Tao. Ia juga mengusap pelan kepala Tao sebelum akhirnya beranjak pergi dari sana.

"Hei kau." Panggil Tao membuat Kris menolehkan kepalanya.

"Bantu aku menemukan kebahagiaan hari ini." Ujar Tao pelan membuat Kris mengerutkan keningnya.

Tak mendengar jawaban apapun dari Kris membuat Tao menangis kembali.

"Kau pernah pergi ke taman baru di sana? Bagaimana jika kita kesana? Orang kelas tidak tahu kalau kau membolos. Mereka hanya mengetahui bahwa kau tidak berangkat ke sekolah."

Tao menghentikan tangisannya dan menatap Kris. Ia mengangguk pelan sebagai tanda bahwa ia menyetujui permintaan Kris.

Kris berdiri dan menarik tangan Tao. Mereka kemudian berjalan diam-diam keluar dari sekolah. Mereka langsung berlari ketika lolos dari gerbang sekolah.

Mereka tertawa bersama sambil berlari menuju taman yang dibicarakan Kris tadi. Taman itu baru dibuka kemarin, dan hari ini tentu saja masih gratis untuk mengunjunginya. Apalagi saat ini taman itu masih sepi mengingat masih jam sekolah dan jam bekerja.

Mereka menaiki hampir semua wahana yang ada disana. Kadang Kris menatap bingung ke arah Tao ketika Tao tengah tertawa lepas. Seperti

ada sesuatu yang aneh bergejolak di dadanya ketika melihat Tao seperti itu.

"Kita main apa lagi? Hampir semua wahana disini sudah kita naiki." Ujar Tao sambil menatap Kris masih dengan senyumnya yang lebar itu.

"Kau tak ingin pulang?" Tanya Kris akhirnya.

"Ini sudah sore, memang kau tak akan dimarahi ibumu?" Lanjutnya.

Tao menatapnya kemudian tersenyum simpul kearahnya.

"Tidak akan, hari ini aku akan bersenang-senang. Jadi kita naik apa lagi?" Tanya Tao.

Mereka memutuskan untuk menaiki sepeda mengelilingi tempat itu. Kris juga bingung kenapa taman itu sesepi ini. mereka bahkan bisa menaiki sepeda dengan tenang tanpa takut menabrak orang. Sesekali Tao berteriak kegirangan membuat Kris hanya bisa tersenyum melihatnya.

"Tao, duduklah di sini aku akan membeli es krim sebentar." Ucap Kris kemudian memarkirkan sepedanya di tempat itu.

Tao menuruti perkataan Kris kemudian menunggu Kris disana sambil melihat pemandangan sekitar.

Beberapa saat kemudian Kris kembali dan memberikan es krim coklat itu kepada Tao.

"Ini enak sekali, aku tak percaya bisa pergi ke tempat seperti ini." Ujar Tao sambil memakan es krimnya.

"Kau belum pernah pergi ke tempat seperti ini?" Tanya Kris.

Tao terdiam beberapa saat kemudian menjawab pertanyaan Kris.

"Aku juga bingung. Bagaimana bisa aku tak bersenang-senang seperti ini dari dulu."

"TAO."

Seseorang memanggil Tao membuat mereka menoleh ke arah datangnya suara.

"Eo-eommaâ€¦" Ucap Tao terbata.

Wanita paruh baya itu mendekati mereka dan segera menampar Tao.

"Kau membolos sekolah untuk kegiatan tak penting seperti ini? kau mau mati?" Tanya wanita itu.

"Ahjumma, itu salahku yang mengajak Tao kemari." Wanita paruh baya itu tak memperdulikan ucapan Kris dan menarik Tao pergi dari sana.

**_Kadang, aku takut akan mata seseorang
>Aku lelah menangis jadi aku mencoba tersenyum
Tapi tak ada satupun yang mengenalku_**

**_Aku memaki langit biru
>Kadang aku ingin menurunkannya
Aku ingin mengatakan selamat tinggal
>Ketika aku berhenti berkelana diujung jalan ini
Kuharap, aku bisa menutup mataku tanpa penyesalan_**

-big bang

Tiba-tiba dateng bawa FF baru aja XD

Semoga suka sama FF yang satu ini ya.

End
file.